

BAB II

PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

A. Definisi Perkembangan

Apa sebenarnya pengertian perkembangan itu? Istilah perkembangan (development) dan pertumbuhan (growth) dalam artian memang hampir sama. Keduanya dapat diartikan adanya perubahan dari keadaan sesuatu ke keadaan yang lain. Namun pada istilah pertumbuhan dititikberatkan pada perubahan fisik, sedangkan istilah perkembangan digunakan kalau lebih menekankan pada perubahan psikis.

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Perkembangan ini merupakan perubahan mental yang berlangsung dengan secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku. Perkembangan tidak dapat diulang kembali karena perkembangan ini proses atau tahapan pertumbuhannya ke arah yang lebih maju yang bersifat psikis.

Menurut Syamsu Yusuf (2011:16), perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya dan kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam (Avianingsih,2015:19), perkembangan merujuk pada perubahan yang progresif dalam organisme bukan saja perubahan dalam segi fisik (jasmaniah) melainkan juga dalam segi fungsi, misalnya kekuatan dan koordinasi. Dalam beberapa pendapat diatas, dapat kita simpulkan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif daripada fungsi. Dikatakan sebagai perubahan fungsi-fungsi ini, karena perubahan ini disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi ini, dan disamping itu, disebabkan oleh perubahan-perubahan tingkah laku dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa pengertian perkembangan pribadi, yaitu suatu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.

Dalam teori perkembangan terdapat perbedaan didalam memahami apa yang termasuk dalam perkembangan dan mengenai cara perkembangan berlangsung, namun terdapat beberapa prinsip umum yang didukung hampir semua ahli :

1. Manusia berkembang dalam tingkat yang berbeda

Dalam kelas anda akan memiliki seluruh benangan contoh mengenai tingkat perkembangan yang berbeda. Beberapa siswa akan lebih besar, terkoordinasi lebih baik, atau lebih dewasa dibanding dengan yang lainnya.

2. Perkembangan relatif runtut

Orang cenderung mengembangkan kemampuan tertentu sebelum kemampuan yang lain.

3. Perkembangan berjalan secara gradual

Sangat jarang perubahan terjadi setiap hari. Jadi didalam perkembangan manusia membutuhkan waktu, dan perkembangan itu berjalan relatif sangat lambat dan tidak setiap hari berlangsung.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Menurut Syamsu Yusuf (2011:31), Hereditas dan lingkungan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan adalah :

1. Faktor yang berasal dari dalam individu

Faktor yang berasal dari dalam individu merupakan salah satu faktor yang bersumber dari setiap individu, dan merupakan faktor yang tampak dan dapat dilihat.

Contohnya :

a. Bakat atau pembawaan, sesuatu yang dimiliki oleh setiap individu dan sering disebut sebagai hal-hal yang menjadi keahliannya, dan tidak semuanya sama.

b. Sifat-sifat keturunan

Sifat keturunan ini sudah jelas terlihat merupakan sifat yang diperoleh dari orang tua atau mungkin keluarga yang lebih tua. Sifat keturunan ini merupakan sifat identik yang dimiliki ketika seseorang dalam suatu ikatan keluarga.

Sifat keturunan juga termasuk gen, dimana gen adalah substansi/materi pembawa sifat diturunkan dari induk. Gen juga menentukan kemampuan metabolisme makhluk hidup, sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Meskipun peranan gen sangat penting, faktor genetis bukannya satu-satunya faktor yang menentukan pola pertumbuhan dan perkembangan, karena dipengaruhi oleh faktor lainnya. Faktor keturunan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Dalam Al-Quran disebutkan dalam surat Al-Anbiya sebagai berikut :

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ

وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ (الانبیاء : 73 – 72)

Yang artinya :

“Dan kami telah memberikan kepadanya, Ibrahim, Ishak dan Yakub, sebagai suatu anugerah dari pada kami. Dan masing-masing kami jadikan orang-orang yang saleh, kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami yang telah kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah”(Al-Anbiya: 72-73).

c. Dorongan dan Intrinsik

Dorongan adalah hal yang membuat seseorang untuk melakukan suatu hal. Sedangkan naruli adalah kesanggupan atau ilmu sembunyi yang menyuruh atau membisikan kepada manusia bagaimana melaksanakan dorongan batin

d. Hormon

Hormon merupakan zat yang berfungsi untuk mengendalikan berbagai fungsi di dalam tubuh.

Hormon yang mempengaruhi dan perkembangan pada makhluk hidup beragam jenisnya.

2. Faktor yang berasal dari luar individu

Faktor yang tidak kalah penting dalam perkembangan dan mempunyai peranan penting adalah faktor-faktor dari luar, contohnya :

- a. Makanan, makanan atau nutrisi sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, zat yang dibutuhkan dalam perkembangan terdapat pada makanan, jadi makanan yang berkualitas dan kuantitas baik menjadi sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.
- b. Iklim atau cuaca yang mempengaruhi perkembangan anak
- c. Kebudayaan yang mengikat menentukan perkembangan anak
- d. Lingkungan keluarga sangat menentukan perkembangan anak, karena yang pertama dan utama.
- e. Ekonomi menjadi kontribusi dalam perkembangan anak

3. Faktor umum

Faktor umum ini menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, faktor umum ini merupakan gabungan antara faktor dari dalam dan dari luar. Contohnya :

- a. Intelektual, merupakan faktor yang penting, biasanya kecerdasan yang tinggi dibarengi dengan perkembangan yang cepat dan sebaliknya

kecerdasan yang rendah akan dibarengi dengan perkembangan yang rendah.

- b. Jenis kelamin, merupakan perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki.
- c. Kondisi kesehatan, apabila anak memiliki riwayat tertentu akan menghambat perkembangan.
- d. Ras, berkontribusi dengan perkembangan si anak.

C. Prinsip Perkembangan

Menurut Syamsul Yusuf (2011-17) dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja menjelaskan adanya 6 prinsip dalam perkembangan yaitu:

1. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (never ending process). Perkembangan berlangsung secara terus-menerus yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya sampai mencapai kematangan atau masa tua.
2. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi. Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, inteligensi maupun sosial, satu sama lainnya saling mempengaruhi.
3. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu. Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.

4. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan. Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat).
5. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas. Para ahli telah banyak mengadakan penelitian dan menetapkan fase-fase perkembangan yang sesuai dengan umur masing-masing pada umumnya untuk dijadikan pedoman dalam mempelajari perkembangan individu.
6. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan / fase perkembangan. Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani hidupnya yang normal dan berusia panjang individu akan mengalami fase-fase perkembangan: bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa, dan masa tua.

Sedangkan 6 prinsip perkembangan menurut Hurlock (1991). Prinsip-prinsip ini merupakan ciri mutlak dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh seorang anak, tersebut adalah :

1. Adanya Perubahan

Manusia tidak pernah dalam keadaan statis dia akan selalu berubah dan mengalami perubahan mulai pertama pembuahan hingga kematian tiba. Perubahan tersebut bisa menanjak, kemudian berada di titik puncak kemudian mengalami kemunduran.

Selama proses perkembangan seorang anak ada beberapa ciri perubahan yang mencolok, yaitu ;

- a. Perubahan ukuran, Perubahan fisik yang meliputi : tinggi, berat, organ dalam tubuh, perubahan mental. Perubahan mental meliputi : memori, penalaran, persepsi, dan imajinasi.
- b. Perubahan proporsi, Misalnya perubahan perbandingan antara kepala dan tubuh pada seorang anak.
- c. Hilangnya ciri lama, Misalnya ciri egosentrisme yang hilang dengan sendirinya berganti dengan sikap prososial.
- d. Mendapatkan ciri baru, Hilangnya sikap egosentrisme anak akan mendapatkan ciri yang baru yaitu sikap prososial.

2. Perkembangan awal lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya

Lingkungan tempat anak menghiaskan masa kecilnya akan sangat berpengaruh kuat terhadap kemampuan bawaan mereka. Bukti-bukti ilmiah telah menunjukkan bahwa dasar awal cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dari perilaku anak sepanjang hidupnya, terdapat 4 bukti yang membenarkan pendapat ini.

- a. Hasil belajar dan pengalaman merupakan hal yang dominan dalam perkembangan anak
- b. Dasar awal cepat menjadi pola kebiasaan, hal ini tentunya akan berpengaruh sepanjang hidup dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak
- c. Dasar awal sangat sulit berubah meskipun hal tersebut salah
- d. Semakin dini sebuah perubahan dilakukan maka semakin mudah bagi seorang anak untuk mengadakan perubahan bagi dirinya.

3. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar

Perkembangan seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh proses kematangan yaitu terbukanya karakteristik yang secara potensial sudah ada pada individu yang berasal dari warisan genetik individu. Seperti misalnya dalam fungsi filogenetik yaitu merangkak, duduk kemudian berjalan. Sedangkan arti belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar ini anak-anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan. Hubungan antara kematangan dan hasil belajar ini bisa dicontohkan pada saat terjadinya masa peka pada seorang anak, bila pembelajaran itu diberikan pada saat masa pekanya maka hasil dari pembelajaran tersebut akan cepat dikuasai oleh anak, demikian pula sebaliknya.

4. Pola perkembangan dapat diramalkan

Dalam perkembangan motorik akan mengikuti hukum cephalocaudal yaitu perkembangan yang menyebar keseluruh tubuh dari kepala ke kaki ini berarti bahwa kemajuan dalam struktur dan fungsi pertama-tama terjadi di bagian kepala kemudian badan dan terakhir kaki. Hukum yang kedua yaitu proxmodistal perkembangan dari yang dekat ke yang jauh. Kemampuan jari-jemari seorang anak akan didahului oleh ketrampilan lengan terlebih dahulu.

5. Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan

Karakteristik tertentu dalam perkembangan juga dapat diramalkan, ini berlaku baik untuk perkembangan fisik maupun mental. Semua anak

mengikuti pola perkembangan yang sama dari suatu tahap menuju tahap berikutnya. Bayi berdiri sebelum dapat berjalan. Menggambar lingkaran sebelum dapat menggambar segi empat. Pola perkembangan ini tidak akan berubah sekalipun terdapat variasi individu dalam kecepatan perkembangan. Pada anak yang pandai dan tidak pandai akan mengikuti urutan perkembangan yang sama seperti anak yang memiliki kecerdasan rata-rata. Namun ada perbedaan mereka yang pandai akan lebih cepat dalam perkembangannya dibandingkan dengan yg memiliki kecerdasan rata-rata, sedangkan anak yang bodoh akan berkembang lebih lambat.

6. Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan

Walaupun pola perkembangan sama bagi semua anak, setiap anak akan mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri. Beberapa anak berkembang dengan lancar, bertahap langkah demi langkah, sedangkan lain bergerak dengan kecepatan yang melonjak, dan pada anak lain terjadi penyimpangan. Perbedaan ini disebabkan karena setiap orang memiliki unsur biologis dan genetik yang berbeda. Kemudian juga faktor lingkungan yang turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan seorang anak. Misalnya perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kemampuan bawaan, suasana emosional, apakah seorang anak didorong untuk melakukan kegiatan intelektual atau tidak. Dan apakah dia diberi kesempatan untuk belajar atau tidak.

D. Teori Perkembangan

Menurut (Erhamwilda: 2014-33) Teori perkembangan terdiri dari beberapa teori diantaranya :

1. Teori Biologis/Nativisme (Teori yang berorientasi pada biologi)

Aliran Nativisme berasal dari kata natus(lahir), nativis (pembawaan) yang ajarannya memandang manusia semenjak lahir membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi, sehingga aliran ini memandang bahwa faktor lingkungan dan faktor pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dengan kata lain aliran ini berpendapat bahwa segala sesuatunya oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Pandangannya bahwa bayi sejak lahir sudah dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk.

Penganut pandangan ini menyatakan bahwa jika anak memiliki pembawaan jahat maka dia akan menjadi jahat, sebaliknya anak memiliki pembawaan baik maka dia akan menjadi baik. Pembawaan baik dan buruk ini tidak dapat dirubah dari kekuatan luar.

Tokoh aliran nativisme adalah Arthur Schopenhaur (1788-1860) dan J.J Rausseau, kedua tokoh ini berpendapat betapa pentingnya inti privasi atau jati diri manusia.

2. Teori Empiris (Teori Lingkungan)

Empiris berarti pengalaman, berbeda dengan nativisme, empiris tidak mengakui adanya pembawaan atau potensi yang dibawa manusia sejak lahir.

Dengan kata lain bahwa manusia itu lahir dalam keadaan suci dalam

pengertian anak bersih tidak membawa apa-apa. Aliran ini berpandangan bahwa hasil belajar anak besar pengaruhnya pada faktor lingkungan., Aliran ini bertolak dari Lockean Tradition yang mementingkan Stimulasi eksternal dalam perkembangan peserta didik.

Tokoh aliran empiris ini adalah Jhon locke (1704-1932) yang mengembangkan teori Tabula Rasa yang artinya anak lahir ke dunia ini bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman yang di peroleh dari lingkungan akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Menurut Redja Mudyaharjo, dalam (Erhamwilda, 2014:34) bahwa aliran nativisme ini berpandangan behaviorial, karena menjadikan perilaku manusia yang tampak keluar sebagai sasaran kejalanya, dengan tetap menekankan bahwa perilaku itu terutama sebagai hasil belajar semata-mata. Jadi menurut ajaran empiris ini keberhasilan seorang anak disebabkan adanya kemampuan dari pihak pendidik dalam mengajar mereka.

3. Teori Konvergensi

Teori ini berasal dari kata konvergen yang bersifat menuju satu titik pertemuan. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu itu baik dasar bakat (keturunan) maupun lingkungan, keduanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak.

Perintis aliran ini adalah Wilian stem (1871-1939) berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia disertai dengan pembawaan baik dan buruk. Bakat yang dibawa anak sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan dari lingkungan.

Aliran nativisme dan empiris adanya kelemahan karena sifatnya yang eksklusif dengan cirinya ekstrim sebelah, sedangkan aliran konvergensi pada umumnya diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami tumbuh kembang seorang anak.

4. Teori Interaksionisme

Teoritikus yang terkenal adalah piaget. Menurut, cara cara berpikir tertentu sangat sederhana bagi seorang dewasa, tidaklah sederhana pemikiran yang dilakukan oleh seorang anak. Teori piaget menganggap perkembangan sepanjang waktu sebagai sebuah kemajuan tingkat. Ia percaya bahwa semua orang muda melalui empat tingkat perkembangan kognitif yang sama dengan perkembangannya.

Empat tingkat perkembangan kognitif yang di kemukakan oleh piaget yaitu:

a. Masa bayi (Balita) : Tingkat Sensomotori

Periode perkembangan pada tingkat ini didasarkan pada informasi yang di peroleh dari indera (sensori) dan dari tindakan atau gerakan tubuh (motor) bayi.

b. Masa anak awal ; Tingkat Pra-Operasional

Intelegensi sensomotor sangat tidak efektif untuk perencanaan ke depan atau mengingat informasi. Untuk itu anak memerlukan apa yang disebut piaget sebagai operasi.

c. Tingkat Operasional Konkrit

Pada masa ini anak anak bergerak maju berpikir secara logis. Karakter dasar tingkat ini adalah bahwasannya siswa mengetahui: stabilitas logis

dunia fisik, fakta bahwa elemen-elemen dapat diubah atau transformasikan dan tetap banyak menjaga banyak karakter aslinya, dan bahwa perubahan-perubahan ini dibalik.

d. Tingkat operasional formal

Pada tingkat operasional formal, pemikiran formal adalah mampu membalik, internal, dan mampu terorganisir dalam sistem, bagian bagian saling bergantung. Operasi formal mencakup apa yang bisa kita kenal sebagai alasan ilmiah.

5. Teori Psikodinamika

Teori psikodinamika adalah teori yang berupaya menjelaskan hakekat dan perkembangan kepribadian. Teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek aspek internal lainnya. Para teoritis psikodinamik percaya bahwa perkembangan merupakan suatu proses aktif dan dinamis yang sangat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan atau impuls-impuls individual yang dibawa sejak lahir serta pengalaman-pengalaman sosial dan emosional mereka.

Perkembangan seorang anak terjadi pada serangkaian tahap. Pada masing masing tahap anak mengalami konflik, konflik internal yang harus diselesaikan sebelum memasuki tahap berikutnya. Teori Psikodinamik dalam psikologi perkembangan banyak dipengaruhi oleh Sigmund Freud dan Eric Erikson. Kelemahan teori ini tidak dapat dibuktikan dengan empiris, teori ini menitik beratkan pada perkembangan sosio-afektif. Hal

ini mempunyai pengaruh menentukan bagi perkembangan kepribadian anak.

Mengenai perkembangan pada anak sendiri dapat dijelaskan beberapa macam perkembangan sebagai berikut:

a. Perkembangan Psikoseksual/psikoanalitis

Sigmund Freud (Jhon.W Santrok,2007) berfikir bahwa kepribadian orang dewasa ditentukan oleh cara cara mengatasi konflik antar sumber-sumber. Freud berpikir bahwa dorongan eks dan instink dan dorongan agresif adalah penentu utama dari prilaku, atau bahwa orang berkerja menurut prinsip kesenangan. Teori menyatakan bahwa kepribadian tersusun dari tiga komponen yaitu: id, ego dan super ego.

Id merupakan aspek biologis kepribadian karena berisikan unsur-unsur biologis,termasuk didalamnya dorongan-dorongan dan impuls-impuls instinktif yang lebih dasar. Ego merupakan aspek psikologis kepribadian karena timbul dari kebutuhan-kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi perantara antara kebutuhan instiktif organisme dengan lingkungan. Superego adalah aspek sosiologis kepribadian karena merupakan wakil nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua dengan anak melalui perintah dan larangan.

Dalam perkembangan psikoseksual anak, sigmund dalam (Erhamwilda, 2014) membagi menjadi beberpa fase,yaitu :

1). Fase oral (0-11 bulan)

Semua berpusat pada aktifitas oral : menghisap, menggigit, menguyah dan mengucap serta ketergantungan yang sangat tinggi dan selalu minta dilindungi untuk mendapatkan rasa aman. Masalah yang diperoleh dalam tahap ini adalah menyapih dan makan.

2). Fase anal (1-3 tahun)

Kehidupan anak berpusat pada kesenangan anak terhadap dirinya sendiri, sangat egoistik, mulai mempelajari struktur tubuh. Toilet trainang waktu yang tepat diajarkan pada anak. Masalah yang ada bersifat impulsif yaitu dorongan membuka diri, tidak rapi dan kurang pengendalian diri.

3). Fase phalik (3-6 tahun)

Kehidupan anak berpusat pada genetalia dan area tubuh yang sensitif. Mulai suka pada lain jenis. Mulai mempelajari perbedaan jenis. Kelamin. Anak mulai meniru kebiasa ayah atau ibu.

4). Fase laten (6-12 tahun)

Kepuasan anak mulai terintegrasi, anak mulai menggunakan energi fisik dan psikologi untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalamannya melalui fisik maupun sosialnya. Anak perempuan mulai senang dengan jenis kelamin yang sama demikian juga sebaliknya.

5). Fase genital (12-18 tahun)

Kepuasan anak akan kembali bangkit dan mengarah kepada perasaan cinta yang matang terhadap lawan jenis.

b. Perkembangan psikososial (Erik Erikson)

Tahapan perkembangan psikososial menekankan pada perubahan perkembangan sepanjang siklus kehidupan manusia. Masing-masing tahap terdiri dari tugas yang khas yang menghadapkan individu pada suatu permasalahan atau krisis bilamana dapat melampaui dengan baik.

Delapan tahapan perkembangan psikososial antara lain :

1). Percaya Versus tidak percaya (0-1 tahun)

Bayi sudah terbentuk rasa percaya kepada seseorang baik orang maupun orang yang mengasuhnya.

2). Tahap Otonomi Versus rasa malu dan ragu (1-3 tahun)

Anak sudah mulai berani mencoba dan mandiri dalam tugas dan perasaan malu dan ragu akan timbul.

3). Tahap inisiatif versus rasa bersalah

Anak mulai inisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif dalam melakukan aktifitasnya melalui kemampuan inderanya.

4). Tekun versus rasa rendah diri (6-12 tahun)

Anak akan belajar untuk kerjasama dan bersaing dalam kegiatan akademik maupun dalam pergaulan melalui permainan yang dilakukan bersama.

5). Tahap Identitas dan kebingungan identitas (12-20 tahun)

Dalam diri anak khususnya dalam fisik dan kematangan usia, perubahan hormonal, akan menunjukkan identitas dirinya seperti siapa saya kemudian.

6). Keakraban versus keterkucilan (20-30 tahun)

Individu menghadapi tugas perkembangan relasi intim dengan orang lain. Saat anak muda membentuk persahabatan yang sehat dan relasi akrab dengan orang lain.

7). Bangkit versus tetap- mandeg (40-50 tahun)

Fase ini adalah membantu generasi muda mengembangkan atau mengarahkan kehidupan yang lebih berguna.

8). Keutuhan dan Keputusan (50 tahun keatas)

Mengevaluasi apa yang telah kita lakukan selama kehidupan yang dilalui.

E. Teori Perkembangan Anak Menurut Para Ahli

1. Anak Menurut Montessori (Masnipal,2015:25) adalah individu unik dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Agar dapat berkembang optimal, maka anak membutuhkan lingkungan yang mendukung, termasuk orang tua dan guru untuk memfasilitasnya. Akan tetapi disisi lain pun Montesori mengingatkan bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa atau benda kosong yang harus diisi sesuatu, anak adalah anak dengan segala keunikannya.

Prinsip lain dalam metode Montessori adalah *absorbent mind*, bahwa anak secara alami memiliki kemampuan menyerap (penghisap) pengetahuan secara langsung kedalam kehidupan psikisnya. Perkembangan *the absorbent mind*, diawali dengan tahap tak sadar (*unconscious*) yaitu sejak lahir sampai 3 tahun dan berlanjut ke tahap sadar (*Conscious*) pada umur 3 sampai 6 tahun.

Sejak lahir sampai umur 3 tahun anak menyerap apa saja tanpa disadari, mulai dari apa yang dia lihat, dengar, sentuh, rasa, cium. Akan tetapi pada usia 3 sampai 6 tahun, anak secara sadar mulai menyaring apa yang ia ketahui secara selektif.

Prinsip metode Montessori *Sensitive periods*, yaitu munculnya masa kepekaan yang terjadi pada setiap anak, sebuah masa dimana anak mengalami kepekaan yang lebih dalam belajar sesuatu.

2. Perkembangan Anak Menurut Jean Piaget (Jhon. Santrok, 2007) menyatakan bahwa anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia dan melalui empat tahap perkembangan kognitif dan dua proses mendasari perkembangan tersebut organisasi dan adaptasi.

Piaget percaya bahwa beradaptasi melalui dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi saat anak menggabungkan informasi kedalam pengetahuan yang telah mereka miliki. Sedangkan akomodasi terjadi bila anak menyesuaikan pengetahuan mereka agar cocok dengan informasi dan pengalaman yang baru.

Piaget membedakan tahap perkembangan kognitif anak menjadi 4 tahapan yaitu :

- a. Tahap Sensorimotor (lahir-2 tahun), Bayi membangun pemahaman mengenai dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris dengan tindakan fisik. Bayi mengalami kemajuan dan tindakan reflesi sampai mulai menggunakan pikiran simbolis hingga akhir tahap.
 - b. Tahap Praoperasional (2-7 Tahun), Anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata dan gambar, mencerminkan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensoris dan tindakan fisik.
 - c. Tahap Operasional Konkrit (7-11 tahun) Anak dapat menalar secara logis mengenai kejadian konkrit dan menggolongkan benda ke dalam kelompok yang berbeda-beda.
 - d. Tahap Operasional formal (11 keatas) Remaja melakukan penalaran dengan cara yang lebih abstrak, idealis dan logis
3. Perkembangan anak menurut Vigotsky (Papalia, 2013:67) menekankan bahwa perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh sosial dan budaya anak tersebut tinggal. Setiap budaya memberikan pengaruh pada pembentukan keyakinan, nilai, norma kesopanan serta metode dalam memecahkan masalah sebagai alat dalam beradaptasi secara intelektual. Budaya yang mengajari anak untuk berfikir dan apa yang seharusnya dilakukan.

Vigotsky memandang bahwa sistem sosial sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Orangtua, guru dan teman berinteraksi dengan

anak dan berkolaborasi untuk mengembangkan suatu pengertian. Jadi belajar terjadi dalam konteks sosial, dan muncul suatu istilah zona Perkembangan Proksimal (ZPD). ZPD diartikan sebagai daerah potensial seorang anak untuk belajar, atau suatu tahap dimana kemampuan anak dapat ditingkatkan dengan bantuan orang yang lebih ahli. Daerah ini merupakan jarak antara tahap perkembangan aktual anak yaitu ditandai dengan kemampuan mengatasi permasalahan sendiri batas tahap perkembangan potensial dimana kemampuan pemecahan masalah harus melalui bantuan.

F. Ciri- ciri Perkembangan Anak

Anak usia dini sering disebut sebagai *golden age*. Hal ini karena pada masa ini pondasi otak manusia sedang dibangun, pondasi yang kuat akan menghasilkan bangunan yang kuat dan tahan lama.

Snowman dalam (Melin handayani, 2015 : 02) mengemukakan ciri-ciri anak usia dini (3–6) tahun yang meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.

Keempat ciri-ciri tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Ciri fisik
 - a. Anak pada umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Berikan kesempatan pada anak untuk lari, memanjat dan melompat. Usahakan kegiatan-kegiatan tersebut di atas sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan anak dan selalu dibawah pengawasan guru.

- b. Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup. Seringkali anak tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat cukup. Jadwal aktifitas yang tenang diperlukan anak.
- c. Otot-otot besar pada anak usia dini lebih berkembang dari pada kontrol terhadap jari dan tangan. Oleh karena itu biasanya anak belum terampil melakukan kegiatan yang rumit seperti misalnya mengikat tali sepatu.
- d. Anak masih mengalami kesulitan bila harus menfokuskan pandangannya pada obyek-obyek yang ukurannya kecil. Itulah sebabnya koordinasi tangan kurang sempurna.
- e. Walaupun tubuh anak ini lentur, tetapi tengkorak kepala anak yang melindungi otak masih lunak.
- f. Anak perempuan lebih terampil dari pada anak laki-laki dalam mengerjakan tugas yang bersifat praktis, khususnya motorik halus.

2. Ciri sosial

- a. Pada umumnya anak cepat menyesuaikan diri secara sosial memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat dari jenis kelamin yang berbeda.
- b. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi dengan baik. Oleh karena kelompok tersebut cepat berganti-ganti

c. Anak lebih mudah sering kali bermian bersebelahan dengan anak yang lebih besar. Perselisihan sering terjadi namun dengan cepat kemudian berbaikan kembali.

d. Telah menyadari peran jenis kelamin

3. Ciri emosional

a. Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut.

b. Iri hati pada anak usia dini sering terjadi, sering memperebutkan perhatian guru.

4. Ciri kognitif

a. Anak pra sekolah umumnya terampil dalam berbahasa. Sebagian dari mereka senang berbicara, dan sebagian dari mereka juga dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

b. Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang.

Menurut Syamsu Yusuf (2011-16), Ciri – ciri perkembangan secara umum yaitu :

1. Terjadinya perubahan dalam aspek fisik (perubahan berat badan dan organ organ tubuh) dan aspek psikis (matangnya kemampuan berpikir, mengingat, dan berkreasi)
2. Terjadinya perubahan dalam proporsi; aspek fisik (proporsi tubuh anak beubah sesuai dengan fase perkembangannya) dan aspek psikis (perubahan imajinasi dari fantasi kerealitas)

3. Lenyapnya tanda tanda yang lama; tanda – tanda fisik (lenyapnya kelenjar thymus (kelenjar anak anak) seiring bertambahnya usia aspek psikis (lenyapnya gerak gerik kanak kanak dan perilaku impulsif).
4. Diperolehnya tanda tanda yang baru; tanda tanda fisik (pergantian gigi dan karakter seks pada usia remaja) tanda tanda psikis (berkembangnya rasa ingin tahu tentang pengetahuan, moral, interaksi dengan lawan jenis).

G. Karakteristik Perkembangan Anak

Menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children) adalah anak usia dini anak yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di Taman Penitipan Anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik itu swasta ataupun negeri, Paud, TK, dan SD Untuk karakteristik anak usia dini bisa dilihat di bawah ini :

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada masa bayi rasa ingin tahu ini ditunjukkan dengan meraih benda yang ada dalam jangkauannya kemudian memasukkannya ke mulutnya. Pada usia 3-4 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

2. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia dini, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar,

dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor genetis dan juga lingkungan.

Untuk itu pendidik perlu menerapkan pendekatan individual dalam menangani anak usia dini.

3. Suka berfantasi dan berimajinasi.

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Bahkan terkadang mereka dapat menciptakan adanya teman imajiner. Teman imajiner itu bisa berupa orang, benda, atau pun hewan.

4. Masa paling potensial untuk belajar

Masa itu sering juga disebut sebagai “golden age” atau usia emas. Karena pada rentang usia itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat di berbagai aspek. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja. Tetapi mengisinya dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

5. Menunjukkan sikap egosentris.

Pada usia ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangya sendiri.

Anak cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal itu terlihat dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, menangis atau merengek sampai keinginannya terpenuhi.

6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.

Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Perhatian anak akan mudah teralih pada hal lain terutama yang menarik perhatiannya. Sebagai pendidik dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal ini.

7. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mau menunggu giliran, dan mengalah terhadap temannya. Melalui interaksi sosial ini anak membentuk konsep dirinya. Ia mulai belajar bagaimana caranya agar ia bisa diterima lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini anak mulai belajar untuk berperilaku sesuai tuntutan dari lingkungan sosialnya karena ia mulai merasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Menurut Syamsu Yusuf (2011: 48) berpendapat bahwa: Karakteristik yang paling terlihat pada anak usia dini yaitu suka meniru dan bermain. Suka meniru maksudnya apa yang anak lihat dari seseorang dan sangat mengesankan bagi dirinya sehingga anak akan meniru dan melakukan sebagaimana yang ia lihat. Sedangkan anak suka bermain, maksudnya setiap anak usia dini merupakan usianya bermain Artinya anak akan mengisi kahidupan kesehariannya dengan bermain.

Karateristik perkembangan anak dilihat dari berbagai aspek perkembangan antara lain sebagai berikut :

1. Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari kata latin „mos” (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedang moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b) dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial.

Menurut Syamsu Yusuf (2011:160) Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Dalam mengembangkan moral anak peran orang tua sangatlah penting terutama pada waktu anak masih kecil.

Moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Seorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial.

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugerahi fitrah(perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain manusia dikarunia insting religius(naluri beragama).

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orangtuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani, atau majusi”.

Hal ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan terutama keluarga sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa, kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Dalam hal ini keluarga sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.

2. Perkembangan fisik-motorik

Menurut Muhamad Ali (2012:20) Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan psikologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung pada periode tertentu. Pertumbuhan itu meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal antara lain, meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat

jantung dan paru-paru serta bertambah sempurnanya sistem kelenjar endoktrin/kelamin dan berbagai jaringan tubuh. adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi badan, bertambahnya lingkaran tubuh perbandingan ukuran panjang dan lebar tubuh, ukuran besarnya organ seks, dan munculnya atau tumbuhnya tanda- tanda kelamin sekunder.

Adapun yang dimaksud dengan motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motoris, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara “interaktif positif”, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya . selain mengandalkan kekuatan otot, rupanya kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan.

Dari penjelasan di atas menggambarkan Perkembangan fisik adalah suatu proses perubahan psikologis yang bersifat progresif dan kontinu dan berlangsung pada priode tertentu. Pertumbuhan itu meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Sedangkan motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh.

3. Perkembangan Kognitif

Syamsu Yusuf (2011-178), Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelaktual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan berhitung). Sebelum masa ini, yaitu masa

prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal) daya berfikirnya sudah berkembang kearah berfikir konkret dan rasional (dapat diterima akal).

4. Perkembangan Bahasa

Menurut Syamsu Yusuf (2011:118), Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.

Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan.

Bahasa merupakan anugrah dari Allah SWT, yang dengan manusia dapat mengenal atau memahami dirinya sesama manusia, alam dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya. Bahasa sangat erat hubungannya dengan perkembangan berfikir individu, perkembangan individu tampak pada perkembangan bahasanya, yaitu membentuk pengertian, penyusunan pendapat dan menarik kesimpulan.

Perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 1,6-2 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata, laju perkembangannya itu sebagai berikut :

- a. Usia 1,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat positif, seperti, bapak, mama, makan
- b. Usia 2,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat negatif (menyangkal), seperti tidak mau atau tidak mau sekolah.

c. Pada usia selanjutnya, anak dapat menyusun pendapat :

Kritikan : ini tidak boleh, ini tidak baik

Keragu-raguan : barangkali, mungkin, bisa jadi. Ini terjadi apabila anak sudah menyadari akan kemungkinan kekhilafannya.

Menarik kesimpulan analogi, seperti : anak melihat ayahnya tidur karena sakit, pada waktu lain anak melihat ibunya tidur, dia mengatnyakan bahwa ibunya tidur karena sakit.

5. Perkembangan Sosial Emosional.

Emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Sebenarnya kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Hurlock (1977 : 210) Gejala pertama perilaku emosional adalah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebih-lebihan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir. Meskipun demikian, pada saat bayi baru lahir, bayi tidak memperlihatkan reaksi yang secara jelas dapat dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik.

Bahkan sebelum bayi berusia satu tahun, ekspresi emosional diketahui serupa dengan ekspresi dengan orang dewasa. Bayi menunjukkan berbagai macam reaksi emosional yang semakin banyak antara lain kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kebahagiaan. Reaksi ini dapat ditimbulkan dengan cara memberikan berbagai macam rangsangan yang meliputi manusia serta obyek dan situasi yang tidak efektif bagi bayi yang lebih muda.

Meningkat usia anak, reaksi emosional mereka menjadi kurang menyebar, kurang sembarangan, dan lebih dapat dibedakan. Sebagai contoh, anak yang lebih muda memperlihatkan ketidak senangan semata-mata dengan menjerit dan menangis. Kemudian reaksi mereka semakin bertambah yang meliputi perlawanan, melemparkan benda, mengejangkan tubuh, lari menghindari, bersembunyi, dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya umur, maka reaksi yang berwujud bahasa meningkat, sedangkan reaksi gerak otot berkurang.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Sebenarnya kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Bayi menunjukkan berbagai macam reaksi emosional yang semakin banyak antara lain kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kebahagiaan. Maka dalam hal ini orang tuanyalah yang berperan penting untuk mengarahkan emosi anaknya kearah yang positif.

H. Tugas Perkembangan Anak

Dalam Syamsu Yusuf (2011: 65), tugas Perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika tugas tersebut berhasil dituntaskan maka akan membawa kepada kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, jika tugas tersebut gagal dituntaskan maka akan membawa individu kepada ketidakbahagiaan, penolakan dari masyarakat dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas berikutnya.

Munculnya tugas perkembangan, bersumber kepada faktor kematangan fisik, tuntutan masyarakat secara kultural, tuntutan dari dorongan dan cita-cita individu sendiri, tuntutan norma agama.

Sekolah memegang peran penting dalam pelaksanaan tugas perkembangan anak, mengingat beberapa faktor seperti siswa yang selalu hadir di sekolah, sekolah selalu memberikan pengaruh secara dini seiring dengan perkembangan konsep diri anak, sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah, sekolah memberikan kesempatan untuk meraih sukses dan sekolah memberi kesempatan pertama untuk menilai diri dan kemampuannya secara realistis.

I. Aspek Perkembangan Anak

Masnipal, (2015: 62) menyebutkan bahwa kehidupannya anak mengalami beberapa aspek perkembangan anak yaitu :

1. Aspek Perkembangan Fisik–Gerak Motorik

Perkembangan fisik (tubuh) anak ditandai dengan semakin bertambahnya tinggi dan berat badan. Pertumbuhan dan perkembangan fisik banyak dipengaruhi oleh faktor gizi dan makanan dan kesehatan, selain bawaan. Anak yang memiliki tubuh yang lemah, kurang sehat akan menjadi pendiam, mudah tersinggung, enggan bermain dan takut dalam melakukan sesuatu.

Perkembangan gerak (motorik) terjadi berdasarkan urutan, dari otot-otot kasar menuju otot halus. Perkembangan gerak manusia dimulai dari kepala

menuju kaki, anak menegakkan kepala saagt telungkup sebelum merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.

Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya dengan tanpa bantuan orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Perkembangan gerak berpengaruh terhadap perkembangan aspek lain seperti kognitif, sosial dan emosional.

2. Aspek Perkembangan Kognitif, salah satu teori yang banyak dipakai yaitu teori Piaget. Teori ini menjelaskan cara manusia berfikir, berjalan dan memahami sesuatu. Piaget meyakini bahwa kecerdasan manusia merupakan proses mental (kognitif) untuk memperoleh pengetahuan. Kecerdasan melibatkan operasional mental berkembang akibat proses mental dengan lingkungan. Anak-anak mengembangkan kemampuan kecerdasannya melalui pengalaman langsung di lingkungan fisik, praktek langsung inilah yang menjadi dasar kemampuan otak dalam berpikir.
3. Aspek Perkembangan Bahasa, Bahasa anak mulai berkembang sejak bayi, yang diawali dengan berguman, berceloteh tanpa arti. Pada dasarnya perkembangan bahasa anak dapat dikenali melalui bunyi bahasanya, bentuk kata, maksud kata yang diucapkan, kombinasikata dan arti bahasa dalam percakapan.

Kemampuan berbahasa anak berkembang sangat pesat selama masa usia 2,3,4 hingga 6 tahun. Kosa kata, jumlah kata, panjang kalimat terus bertambah hingga menguasai tata bahasa SPO

Perkembangan bahasa dalam mengembangkan perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat dilakukan dengan metode bercerita. Dengan metode bercerita ini dilakukan dengan mendengarkan suara-suara binatang, menebak suara, menyimak cerita, peran berantai, menirukan suara, menirukan kalimat, menjawab pertanyaan, mendengarkan radio, mendengarkan kaset cerita untuk anak, lagu-lagu anak, dan sebagainya

4. Aspek Perkembangan Sosial-Emosional, Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi, dan bekerja sama. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan dari orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial dan kognitif terjadi bersamaan dan tidak dapat dipisahkan. Keluarga, guru dan lingkungan sekitar anak sangat berperan besar terhadap kepribadian dan kognitif. Cara keluarga berinteraksi dalam pengasuhan akan menentukan perkembangan emosi dan kognitif mereka.

5. Aspek Perkembangan Moral Dan Agama, Selain aspek perkembangan diatas. Perkembangan Moral berasal dari akta latin mos (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Adapun merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, dan prinsip moral. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain.

Pengembangan moral dan agama sebenarnya termasuk dalam semua aspek perkembangan. Moralitas bisa berada dalam aspek kognitif, sosial, dan emosi, karena menanamkan keyakinan beragama. Pada awal kehidupannya seorang anak dibentuk oleh nilai-nilai orang dewasa yang membaswa nilai dan budaya tertentu. Sejak dalam kandungan nilai-nilai itu mulai ditukarkan oleh orang tuanya.

J. Hubungan Perkembangan Anak Dengan Lingkungan dan Rumah (Tempat Tinggal)

Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Salah satunya faktor lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberi contoh nyata kepada anak. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat.

Lingkungan keluarga penanggung jawab utama terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anaknya yakni melalui ilmu mendidik dan membimbing putra-putrinya. Berhasil tidaknya pendidikan seorang anak dapat dihubungkan dengan perkembangan sikap dan pribadi orangtuanya serta hubungan komunikasi dan role model dalam keluarganya.

Lingkungan keluarga dapat berperan penuh terhadap perkembangan keluarganya untuk memberikan system pendidikan secara komprehensif, saling berkesinambungan, mulai dari anak tumbuh dari masa perkembangan, sampai masuk kedewasaan dan masuk pada pernikahan, namun dewasa ini banyak orang tua yang sibuk dengan tugas pekerjaannya, sehingga tugas pokoknya memperhatikan perkembangan anaknya, waktu keluarga habis dengan aktivitasnya di luar rumah sehingga perhatiannya dalam keluarga tersita maka waktunya yang harus terarah kepada keluarganya dengan baik terus diabaikan, dengan demikian keadaan keluarga yang sibuk di luar rumah, sulit memperhatikan perkembangan anaknya yang mengakibatkan banyak anak sekarang mengalami problem dan mengalami gangguan psikologis, kebanyakan anak yang mengalami masalah itu, justru sangat besar pengaruhnya dari masalah lingkungan keluarga.

Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga. Di dalam rumah, penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya didalam dunia ini. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya, dan lebih dari itu rumah

harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya.

Menurut (Shintia Gina, 2015 : 01) Rumah merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Disamping itu rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat.

Pentingnya rumah dan interaksi yang terjadi di dalamnya untuk anak. Mereka setuju bahwa lingkungan belajar pertama seorang anak di rumahnya. Bisa jadi rumah di beberapa keluarga mungkin tempat yang kumuh, atau hanyalah tempat kos, rumah susun, apartemen atau kondominium tetapi tempat dimana anak memiliki interaksi dengan orang tuanya merupakan hal yang sangat penting. Rumah, yang merupakan salah satu lingkungan yang dinamis disekitar anak, akan menjadi tempat perkembangan yang baik bagi pertumbuhan fisik, sosial, emosional dan kognitif.

Melalui interaksi anak dengan orang-orang dan keterlibatannya dalam aktivitas yang dia lakukan, kekuatan dan kemampuan anak akan berkembang. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah adalah tempat yang penting untuk belajar baik untuk kebutuhan akademik dan sosial. Tapi lingkungan rumah dapat menyediakan banyak hal yang baik jika sebuah keluarga mempunyai komitmen untuk mendidik dan merawat anak mereka di rumah.

Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Walaupun ada juga faktor lain yang mempengaruhi. Orang tua

merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua berperilaku kasar dalam keluarga, maka anak cenderung akan meniru. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang berperilaku baik dalam keluarga, maka anak juga cenderung akan berperilaku baik.

Keluarga adalah lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya. Keluarga, terutama orang tua, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan keperibadian anak, terutama pola asuhan orang tua yang diterapkan pada anaknya.

Perkembangan anak (khususnya usia dini) penting dijadikan perhatian khusus bagi orangtua dan guru. Sebab, proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Anak usia dini sendiri merupakan kelompok yang berada dalam proses perkembangan unik. Dikatakan unik, karena proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersamaan dengan golden age (masa peka/masa keemasan). Begitu pentingnya sehingga sangat mempengaruhi apa dan bagaimana mereka di masa yang akan datang.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial untuk mencapai kematangan dalam hubungan sosial anak belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain, norma-norma kekelompok, dan teradisi. Sedangkan emosional merupakan sekumpulan interaksi yang kompleks di antara faktor subyektif dan obyektif, yang diturunkan dari sistem hormonal. Kecerdasan emosi bertanggung jawab terhadap harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial dan kemampuan adaptasi sosial. Bila kepekaan emosionalnya tinggi, maka akan mampu memahami berbagai perasaan yang muncul serta dapat mengenali diri sendiri. Kecerdasan

emosional adalah sebagai bentuk kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga dapat mengenal diri dan orang lain serta dapat menempatkan diri pada situasi orang lain dan lingkungan secara proposional

